**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Awal dari kehidupan berkeluarga adalah dengan melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundangan yang berlaku. “Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka”.[[1]](#footnote-1)

Dikatakan juga oleh Sarlito Wirawan S. bahwa “Keluarga merupakan lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya”.[[2]](#footnote-2) Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga merupakan peletak dasar utama pendidikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat umum, yang pertama kali ia dapatkan dalam lingkungan keluarganya. Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Segala tindak tanduk seseorang akan berbeda dengan yang lainnya, semua itu pada hakekatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau ada pendapat bahwa segala sifat baik positif maupun negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal ini bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, melainkan karena proses pendidikan, proses sosialisasi atau menurut Sigmund frued dalam Aisyah Mu’min disebut sebagai proses identifikasi.[[3]](#footnote-3)

1

Dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan. Banyak usaha-usaha untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga. Sebuah kehidupan rumah tangga, harus tentram, aman dan damai, untuk dapat menuju hal tersebut sebuah keluarga harus dapat mencegah hal-hal yang tidak dinginkan atau dihindari. Dengan keluarga harmonis diharapkan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

 Seorang anak bisa menjadi pengikat batin antara suami-istri. Tapi yang paling penting adalah ikatan batin antara suami istri, bahwa suami istri harus ada ikatan batin, harus saling cinta mencintai satu dengan yang lain, tidak ada paksaan dalam perkawinan. Dalam bahtera rumah tangga kadang terjadi perselisihan. Perselisihan terjadi, karena masing-masing mau menang sendiri, hubungan keluarga menjadi tegang, rumah tangga berantakan, anak-anak menjadi korban, rugi moril dan materiil, dan memberikan contoh tidak baik bagi pendidikan anak-anak.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan di didik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik.Anak merupakan anugerah yang diberikan allah kepada orang tua. Orang tua yang telah diberi anugerah tersebut memiliki hak dan kewajiban dalam memelihara dan mendidik untuk masa depannya.[[4]](#footnote-4)

Dalam ajaran agama, anak merupakan amanat Allah SWT, atas orang tua. Untuk itu orang tua berkewajiban menjaga dan mendidiknya supaya selamat dunia dan akhirat. Bahkan keselamatan kehidupan keluarga juga merupakan tanggung jawab orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim, ayat : 6:

 ……

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman. Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.[[5]](#footnote-5)

Dari firman Allah tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga keluarga kita agar tetap berada dalam jalan yang luruh. Selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu memasukkan pendidikan agama dalam keluarga supaya anak-anaknya mempunyai ketaqwaan yang tinggi dan berkarakter yang baik, sehingga menjadi keluarga yang sakinah.

Penanaman nilai merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Orang tua dalam masyarkat jawa melakukan pembentukan karakter pada anak dengan menanamkan nilai-nilai yang dipandang penting bagi anak, yakni ketaatan beribadah, nilai jujur, rukun, dan hormat. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang penting dalam pendidikan karakter. Ketaatan beribadah menjadi dasar dari pembentukan pribadi yang menyadari bahwa perilakunya kelak akan dipertanggung jawabkan. Nilai jujur menjadi nilai dasar untuk berkembangnya integritas di masa dewasa kelak. Nilai rukun menjadi dasar untuk berkembangnya kesediaan bekerja sama dan bertoleransi terhadap perbedaan dengan orang lain. Nilai hormat menjadi dasar berkembangnya sikap menghargai terhadap siapa pun tanpa membedakan status sosial maupun etnisnya.

Anak dalam perkembangannya, seperti halnya anak-anak di desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan, yang berada pada masa pancaroba atau masa transisi, kepribadian mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif yang paling mudah mempengaruhi mereka. Maraknya perilaku tidak jujur dalam masyarakat, menunjukkan bahwa penanaman nilai jujur yang terjadi di masyarakat baik oleh keluarga maupun sekolah belum berhasil mencapai tujuan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak di desa Sukamukti tidak lagi menjunjung nilai-nilai yang berlaku dalam masyakat, nilai kejujuran tidak lagi dijadikan dasar dalam setiap tindakan, akibatnya rasa tanggung jawab pun terabaikan. Nilai rukun yang dapat menumbuhkan sikap toleransi antar sesama sedikit demi sedikit terabaikan dan digantikan dengan sifat individualis dan egois yang memicu perselisihan. Nilai hormat yang menjadi dasar dari berkembangnya sikap menghargai terhadap siapun tidak lagi diindahkan. Akibatnya anak-anak tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua, suka berbohong, mengatakan kata-kata kasar dan suka berkelahi. Di sekolah anak-anak tidak menghargai dan menghormati guru-guru mereka, hal tersebut banyak terjadi di lingkungan masyarakat akhir-akhir ini.

Keadaan yang demikian ini tentulah tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Oleh karena itu, melihat masalah di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Harmonisasi keluarga dalam pembentukan karakter anak di Desa Sukamukti”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan peneliti terutama dalam hal dana, waktu, teori, dan yang lainnya, agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka peneliti sengaja melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Gambaran keluarga harmonis Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
2. Gambaran Karakter anak Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
3. Harmonisasi keluarga dalam pembentukan karakter anak Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi keluarga dalam pembentukan karakater anak.
5. **Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Kehidupan keluarga harmonis di Desa Sukamukti Kcamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana gambaran karakter anak di Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan ?
3. Apakah harmonisai keluarga dapat membentuk karakter anak di Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak pada keluarga harmonis?
5. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari kalangan pembaca dalam memahami tujuan penulis maka sesuai judul penelitan ini ada beberapa pengertian yang dikemukakan yakni sebagai berikut:

1. Keluarga Harmonis adalah keadaan kehidupan keluarga yang utuh, memiliki rasa cinta kasih, saling menghargai, saling percaya, saling membantu, terpenuhinya kebutuhan, interaksi antara anggota keluarga, memiliki waktu bersama, yang ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga sehingga memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Sedangkan harmonisasi keluarga adalah suatu keadaan dimana orang tua berusaha menciptakan kondisi keluarga yang nyaman, penuh rasa kasih sayang dan lingkungan yang Islami.
2. Karakter anak adalah cara berfikir dan berperilaku setiap anak yang menjadi ciri khas, yang telah menjadi kebiasaan dan keyakinan yang tertanam dalam pikiran pada anak usia 5-11 tahun. Karakter dalam penelitian ini akan dilihat dari watak dan perilaku anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat disekitarnya.
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan keluarga harmonis di Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran karakter anak di Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui harmonisasi keluarga dapat membentuk karakter anak di Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
4. Untuk mengatahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi karakter anak.
5. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Secara teori**
2. Sebagai bahan rekomendasi bagi orang tua, guru, dan masyarakat tentang harmonisasi keluarga dalam pembnetukkan karakter anak di desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
3. Hasil Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan pada tingkat lebih lanjut.
4. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini dijadikan sumber bacaan bagi masyarakat terutama sebagai informasi tentang harrmonisasi keluarga dalam pembentukkan karakter anak di Desa Sukamukti Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
5. **Secara praktis**
6. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai harmonisasi keluarga dalam pembentukan karakter anak bagi para mahasiswa tarbiyah
7. Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua tentang perlunya harmonisasi dalam keluarga dalam pembentukan karakter anak.
8. Memberikan input bagi masyarakat dalam hal ini orang tua tentang pentingnya menciptakannya harmonisasi keluarga dalam pembentukan karakter anak.
1. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan ,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 10 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jaklarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), h.113-114 [↑](#footnote-ref-2)
3. Aisyah Mu’min, *Pengantar Pskologi,* (Kendari : CV. Sadra, 2010), h. 63 [↑](#footnote-ref-3)
4. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* (Jakarta : Amzah, 2007), h. 15-16 [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya ,*(Surabaya : Duta Ilmu, 2005), h. 820 [↑](#footnote-ref-5)